

**PENGARUH STIMULASI MENGGUNAKAN *DOODLE ART* TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK PRASEKOLAH DI TK KHADIJAH 157 ROGOJAMPI BANYUWANGI TAHUN 2025**

*The Effect of Stimulation Using Doodle Art on The Fine Motor Skills Of Preschoolers at Khadijah Kindergarten 157 Rogojampi Banyuwangi In 2025*

Hesti Fitri Utami<sup>1\*</sup>, Desi Trianitas<sup>2</sup>, Nuristy Brilliant Ainindyahsari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi

<sup>2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi

**ARTICLE INFO**

*Article history*

Submitted date:

12-09-2025

Received date:

13-10-2025

Published date:

17-01-2026

*Keywords:*

Doodle Art, Fine Motor Skills, Preschool Children

**ABSTRACT**

Fine motor development is a child's ability to perform specific movements using small muscles. There are factors that influence the development of a child's fine motor skills, one of which is internal and external factors. The development of children's fine motor skills can be stimulated using Doodle Art. This research aims to determine the fine motor skills of preschool children at Tk Khadijah 157 Rogojampi Banyuwangi in 2025. This study uses a quasi-experimental quantitative design with a one-group pretest-posttest approach involving 26 respondents through total sampling. The data scale is in the form of a ratio using the KPSP measurement tool, and Doodle Art was applied to the treatment group during 3 meetings over 2 weeks, with 1 hour per session. The Shapiro-Wilk normality test showed  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ), meaning the data is not normally distributed, so the analysis used the Wilcoxon test. This research was conducted from February 10 to February 22, 2025, with the number KEPK 077/01/KEPK-STIKESBWI/2024-2025. Before the intervention, the average fine motor skills with a score of 1 was 1.31% with a standard deviation of 480, a minimum value of 1, and a maximum value of 2. After the intervention, the average fine motor skills score of the children increased to 2 with a standard deviation of 000, a minimum value of 2, and a maximum value of 2. The Wilcoxon test on the intervention group showed  $Z=-4.000$  with  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ), indicating a significant improvement. *Doodle Art* has a significant impact on the fine motor skills of preschool children. This method can be recommended as a complementary therapy in the management of educational game stimulation for health. It is hoped that Doodle Art can be implemented with easily accessible media found in local kindergartens.

**Kata kunci:**

*Doodle Art*, Kemampuan Motorik Halus, Anak Prasekolah

**ABSTRAK**

Perkembangan motorik halus adalah kemampuan anak untuk melakukan gerakan tertentu yang menggunakan otot-otot kecil. Terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak salah satunya adalah faktor internal dan eksternal. Perkembangan motorik halus anak dapat di stimulasi menggunakan *Doodle Art*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak prasekolah di Tk Khadijah 157 Rogojampi Banyuwangi Tahun 2025 Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *quasi-experimental* dengan pendekatan *one group* pretest-posttest melibatkan 26 responden dengan *total sampling*. Skala data berupa rasio menggunakan alat ukur KPSP, *Doodle Art* diterapkan pada kelompok perlakuan selama 3 kali pertemuan selama 2 minggu, dengan 1 jam tiap sesi. Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ), artinya data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis menggunakan uji Wilcoxon. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Februari-22 Februari 2025 dengan nomor KEPK 077/01/KEPK-STIKESBWI/2024-2025. Sebelum intervensi, rata-rata kemampuan motorik halus dengan score 1 sejumlah 1.31% standar deviasi 480, nilai minimum 1 dan maksimum 2. Setelah intervensi, rata-rata score motorik halus anak meningkat menjadi 2 standar deviasi 000, nilai minimum 2 dan maksimum 2. Uji Wilcoxon pada kelompok

---

---

intervensi menunjukkan  $Z=-4,000$  dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), menunjukkan peningkatan signifikan. *Doodle Art* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak prasekolah. Metode ini dapat direkomendasikan sebagai terapi komplementer dalam manajemen stimulasi permainan edukatif kesehatan. Diharapkan *Doodle Art* dapat diterapkan dengan media yang sangat mudah di dapat yang berada pada taman kanak-kanak setempat.

---

**Corresponding Author:**

Hesti Fitri Utami

Jurusan Kebidanan, STIKes Banyuwangi, Indonesia

Email: hestyfitry5@gmail.com

---

## PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan anak yang tergolong dalam usia antara 3- 6 tahun. Para ahli menyebut periode ini masa emas, atau (*Golden Age*) yang hanya terjadi sekali dalam perkembangan kehidupan manusia. Sebagai dasar yang tepat untuk pembentukan pribadi yang utuh, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus diarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang dari segi fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas. Secara tradisional, anak usia dini digambarkan sebagai manusia kecil, dan polos oleh karena itu pentingnya Pendidikan guna membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Sari, 2018)

Perkembangan anak merupakan proses dimana anak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, perkembangan lebih mengacu pada urutan perubahan fisik yang terjadi pada anak sejak baru lahir sampai awal dewasa. Pada anak-anak usia 3-6 tahun atau biasa disebut anak pra sekolah yang umumnya pada masa ini anak mampu berkomunikasi dengan baik. Perkembangan anak yang kurang mendapat perhatian orang tua dan orang sekitar akan menyebabkan terjadinya gangguan perkembangan anak oleh karena itu pendidikan berperan penting untuk mengatasi keterlambatan perkembangan tersebut (Novi Yanti & Mayar, 2021)

Menurut World Health Organization (WHO) 2010 memberikan data bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan motorik halus. Gangguan motorik pada anak usia prasekolah diperkirakan dari 3-5% dan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur dibawah 5 tahun. Menurut United Nations *Emergency Children's Fund* (UNICEF) tahun 2015 didapatkan data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan berupa gangguan perkembangan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak (Yanti & Fridalni, 2020)

Berdasarkan data Profil Kesehatan Jawa Timur tahun 2019 angka cakupan pelayanan balita juga masih dibawah target yaitu sebesar 72,34% dari target Dinas Kesehatan Provinsi sebesar 83%. Selanjutnya data dari IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) Jawa Timur pada tahun 2019 melakukan pemeriksaan terhadap 2.754 anak dari usia 0-72 bulan / 0 – 6 Tahun. Pada pemeriksaan tersebut menunjukkan besarnya angka permasalahan perkembangan anak di Indonesia dimana anak yang perkembangannya normal sesuai dengan usia sebesar 53%, perkembangan meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebesar 13%, dan penyimpangan perkembangan sebesar 34%. Penyimpangan perkembangan tersebut antara lain 10% pada aspek motorik kasar (seperti berjalan, duduk), 30% motorik halus seperti (menulis, memegang) 44% berbicara dan 16% sosialisasi kemandirian (Hakiki & Andarwulan, 2023)

Berdasarkan data yang ada, banyak anak usia pra-sekolah masih mengalami keterlambatan perkembangan motorik, Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Tk Khadijah Rogojampi pada bulan oktober terdapat 2 kelompok yaitu kelompok A dengan usia 4-5 tahun dan kelompok B dengan usia 5-6 tahun terdapat 5 anak dari kelas kelompok A yang perkembangan motorik nya belum optimal ada beberapa anak masih belum bisa mengontrol emosinya, seperti sering marah, cemas dan rendahnya kemampuan anak dalam menggerakkan jari-jari tangan yang masih kaku seperti saat memegang alat tulis, perkembangan teknologi seperti gadget video, game, dan komputer merupakan salah satu penyebab anak-anak mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus. Ini dapat menyebabkan

anak-anak kurang menggunakan waktu mereka untuk permainan yang melibatkan motorik halus, yang dapat menyebabkan kurangnya perkembangan otot-otot halus tangan. Kekurangan rangsangan dan stimulasi juga dapat menyebabkan keterlambatan motorik halus. Interaksi antara anak dan orang tua sangat penting untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal.

Menurut (Utami 2016) Interaksi antara anak dan orang tua sangat penting untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal. Stimulasi sangat membantu perkembangan anak secara keseluruhan, Stimulasi rutin harus diberikan kepada semua anak sejak kecil dan terus-menerus untuk meningkatkan perkembangan khususnya pada motorik halus mereka. Stimulasi yang kurang dapat menyebabkan kelainan dalam kemampuan perkembangan anak. Oleh karena itu salah satu stimulasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tersebut yaitu dengan permainan edukatif salah satunya yaitu *Doodle Art*. *Doodle Art* merupakan kegiatan menggambar coretan-coretan di atas kertas menggunakan berbagai media seperti pensil, pensil warna, atau spidol. Dengan berlatih *Doodle Art*, anak akan terlatih menggerakkan jari tangan saat melakukan kegiatan *Doodle Art*, hal ini dapat mempengaruhi keterampilan anak dalam menulis, menggambar, dan mewarnai yang berhubungan dengan motorik halus anak. Kegiatan *Doodle Art* adalah bentuk kreativitas spontan yang dapat dilakukan oleh anak secara mandiri, meskipun tanpa bantuan orang dewasa. Namun, jika anak diberikan pendampingan dan bimbingan, maka mereka akan mendapatkan hasil maksimal sesuai harapan. Jika kegiatan yang menyenangkan bagi anak, akan memudahkan anak dalam proses memahami pembelajaran (Kurniawan et al., 2021)

Kegiatan yang dilakukan sekolah untuk mengasah kemampuan motorik kasar dan halus di antaranya selalu melakukan senam setiap pagi untuk melatih motorik kasar dan untuk mengasah motorik halus anak salah satunya adalah meronce namun untuk kegiatan permainan edukatif *Doodle Art* yaitu membuat garis pada desain gambar yang telah ditentukan guna menghasilkan hasil yang menarik belum pernah dilakukan oleh guru kelas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Stimulasi Menggunakan *Doodle Art* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Sekolah Di Tk Khadijah 157 Rogojampi”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen yang termasuk dalam penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini adalah *pre-eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest- posttest design* adalah desain penelitian yang terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberikan perlakuan. Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Khadijah 157 Rogojampi Banyuwangi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelompok A di TK Khadijah 157 Rogojampi Banyuwangi sebanyak 26 siswa. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok A di TK Khadijah 157 Rogojampi Banyuwangi yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling dengan metode total sampling, yaitu jumlah sampel sama dengan populasi.

Dalam penelitian ini variable bebas adalah *Doodle Art*, sedangkan variabel terikat adalah motorik halus anak prasekolah di TK Khadijah 157 Rogojampi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi serta parameter hasil pretest dan posttest. Instrumen observasi meliputi Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk mendeteksi perkembangan anak usia 48–60 bulan dengan kategori hasil sesuai (S), meragukan (M), atau penyimpangan (P), serta Satuan Acara Bermain (SAB) pemberian *Doodle Art* yang dilaksanakan pada anak prasekolah sebanyak 3 kali pertemuan dengan frekuensi 2 hari sekali. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk normalitas dan uji *Wilcoxon* untuk membandingkan *pre test* dan *post test*.

## HASIL ANALISIS

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok usia 5 tahun yaitu sebanyak 23 anak (88,4%), sedangkan usia 4 tahun hanya berjumlah 3 anak (11,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian berada pada usia 5 tahun yang pada umumnya memiliki perkembangan motorik halus lebih matang dibandingkan anak usia 4 tahun. Dari segi jenis kelamin, jumlah responden laki-laki dan perempuan sama, yaitu masing-masing 13 anak (50%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hierarki terbesar terdapat pada karakteristik usia 5 tahun, sementara

distribusi jenis kelamin responden seimbang.

**a) Karakteristik Demografi Responden**

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi

No	Karakteristik Umur	Frekuensi	Persentase
1	4 Tahun	3	11,5%
	5 Tahun	23	88,4 %
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	13	50%
	Perempuan	13	50%
	Total	26	100%

**b) Analisis Univariat**

1. Skor motorik halus anak kelompok bermain A di TK Khadijah 157 Rogojampi sebelum diberi intervensi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Sebelum Diberi Intervensi di TK Khadijah 157 Rogojampi.

Score Motorik	Frekuensi	Presentase
1	16	61,5%
2	10	38,4%
Total	26	100%

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebelum diberikan terapi stimulasi *Doodle Art*, lebih dari setengah responden memiliki score 1 (meragukan) sebanyak 61,5% diikuti oleh score 2 (sesuai) sebanyak 38,4%.

2. Skor motorik halus anak kelompok bermain A di TK Khadijah 157 Rogojampi sesudah diberi intervensi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Sesudah Diberi Intervensi di TK Khadijah 157 Rogojampi.

Score Motorik	Frekuensi	Presentase
1	0	0%
2	26	100%
Total	26	100%

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan table diatas, dapat diketahui bahwa setelah diberikan terapi stimulasi *Doodle Art* pada kelompok intervensi mengalami peningkatan motorik halus dengan skor awal 1(meragukan) menjadi 2 (optimal) dengan presentase 100%, Dengan rata-rata peningkatan motorik halus yaitu 61,53.

3. Hasil Deskriptif

Tabel 4. Hasil Deskriptif Kemampuan Motorik Halus Sebelum dan Setelah Intervensi

Kelompok		Statistic	Std. Error
Pre Test	Mean	1.31	1.33
	Median	1.00	
	Std. Devition	480	
	Minimum	1	
	Maximum	2	
	Mean	1.46	144
	Median	1.00	
	Std. Devition	519	
	Minimum	1	
	Maximum	2	
Post Test	Mean	2.00	0.00
	Median	2.00	
	Std. Deviation	0.00	
	Minimum	2	
	Maximum	2	
	Mean	2.00	
	Median	2.00	
	Std. Devition	0.00	
	Minimum	2	
	Maximum	2	

Berdasarkan tabel 5 hasil deskriptif peningkatan kemampuan motorik halus anak prasekolah sebelum dan sesudah intervensi, sebelum intervensi (Pre) kelompok intervensi memiliki rata-rata 1.31 dengan median 1.00, standart deviasi 480, serta nilai minimum 1 maksimum 2, setelah dilakukan nya intervensi (post) menunjukkan peningkatan yang lebih besar dengan nilai rata-rata 2.00 dengan median 2.00, standart deviasi 000, nilai minimum 2, nilai maksimum 2

c) Hasil Analisis Bivariat

1. Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas (*Shapiro Wilk*)

Kelompok	Jk	Statistic	Df	Sig.
PRE	1	592	13	000
	2	646	13	000
POST	1	.	13	
	2	.	13	

Berdasarkan tabel 5. data statistic hasil uji normalitas sebelum dan sesudah intervensi, diperoleh infomasi mengenai distribusi data menggunakan uji Shapiro-wilk. Pasa kondisi sebelum intervensi (Pre) memiliki nilai signifikan 000 dengan nilai statistic 592 dan 646 serta derajat kebebasan 13. Berdasarkan . berdasarkan kaidah uji Shapiro-Wilk, nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), mengidentifikasi data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keompok intervensi tidak berdistribusi normal. Analisis statistik selanjutnya lebih tepat menggunakan uji statistic non-parametrik yaitu Wilcoxon pada kelompok intervensi.

## 2. Uji Wilcoxon

Tabel 6. Data Statistik Hasil Uji Wilcoxon pada Kelompok Intervensi

Post - Pre	
Z	-4.000 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on Positive Ranks	

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada kelompok tabel 6. diperoleh nilai  $Z = -4.000$  Dengan nilai signifikansi  $000$  ( $p < 0,05$ ), menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi. Nilai  $Z$  negative mengindikasikan peningkatan kemampuan motorik halus setelah diberikan nya intervensi. Dengan nilai  $p = 0,00 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, membuktikan bahwa ada pengaruh stimulasi *Doodle Art* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Prasekolah Di TK .

## PEMBAHASAN

1) Skor Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Dilakukan Intervensi Stimulasi *Doodle Art*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, skor kemampuan motorik halus anak sebelum dilakukan intervensi stimulasi *Doodle Art* menunjukkan score 1 (meragukan) sebanyak 16 siswa (61,5%) dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 9 dan perempuan sebanyak 7 siswa. Dan hasil menunjukkan bahwa responden lebih dari setengahnya berada dalam kelompok umur 5 tahun yaitu sebanyak 14 responden (53,8%) dan umur termuda yaitu 4 tahun sebanyak 2 siswa (11,5%).

Perkembangan motorik halus anak prasekolah dapat dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya adalah jenis kelamin dan usia anak. Sebagian penelitian menemukan bahwa anak perempuan cenderung memiliki perkembangan motorik halus yang lebih cepat. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor biologis yang mendukung koordinasi mata-tangan dan keterampilan jari pada anak Perempuan.

Jenis kelamin dan usia anak memang memiliki pengaruh terhadap perkembangan kemampuan motorik, meskipun peran jenis kelamin bisa bervariasi tergantung jenis motorik halus. Usia adalah faktor utama yang menunjukkan progres perkembangan motorik yang semakin kompleks. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan, disesuaikan dengan tahapan usia dan kebutuhan individu anak, agar kemampuan motorik dapat berkembang secara optimal. Menurut Santrok (2022) berpendapat bahwa saat anak berusia 5 tahun koordinasi motorik halus anak sudah meningkat. tahap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun yaitu anak dapat membangun menara setinggi 11 kotak, menggambar sesuatu yang berarti bagi anak tersebut yang dapat dikenali orang lain, menggunakan gerakan- gerakan jemari selama permainan jari, menjiplak gambar kotak, menulis beberapa huruf menulis nama depan, mewarnai dengan garis-garis, memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari, menggambar orang beserta rambut dan hidung, menjiplak persegi panjang dan segitiga, memotong bentuk-bentuk sederhana.

Menurut Ujang anak usia prasekolah (3-6 tahun) memiliki potensi yang besar untuk segera berkembang, potensi tersebut akan berkembang apabila diberikan layanan berupa kesempatan melakukan kegiatan motorik yang dilatih atau digunakan sesuai dengan perkembangan anak tersebut. Besar kecilnya naluri bergerak bagi anak tidak selalu sama. Anak usia prasekolah sebaiknya diberikan stimulasi supaya perkembangan motorik anak tidak terganggu (PH et al., 2018)

Menurut teori Mathies (2021) pertumbuhan dan perkembangan adalah dua komponen yang saling terkait pada tahap pendewasaan anak. Proses pendewasaan, yang diikuti oleh kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan komponen yang lebih kompleks, memengaruhi cara anak berinteraksi dengan dunia mereka. Di setiap tahapan pertumbuhannya setiap anak memiliki pola dan urutan yang dapat diprediksi. Namun, sifat dan kualitas perkembangan masing-masing anak akan berbeda.

Menurut pendapat Kartikawati (2020) memberikan teori yang menyatakan bahwa anak perempuan lebih cenderung bersikap penurut dan mudah diatur, berbeda dengan laki-laki yang cenderung sulit di atur. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan atau disebut KPSP merupakan kumpulan pertanyaan singkat yang diberikan kepada responden dan digunakan untuk melakukan skrining pendahuluan perkembangan anak usia 3 bulan sampai dengan 72 bulan. Dengan 2 pertanyaan mengenai motorik halus, yang diberika kepada anak atau pengasuh anak. Skrining tersebut dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan, guru atau petugas yang sudah terlatih. Secara rutin skrining atau pemeriksaan KPSP dilakukan setiap 3 bulan pada anak di bawah 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak di usia 24 hingga 72 bulan ( umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60 dan 66 bulan) jika anak belum cukup umur untuk melakukan pemeriksaan menggunakan KPSP untuk usia anak yang lebih muda dan disarankan untuk dilakukan kembali pada waktu yang sama seperti sebelumnya.

Menurut Umi (2021) KPSP ini berguna untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Menurut Prasida, (2022) Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan salah satu alat skrining/deteksi yang diwajibkan oleh Depkes untuk digunakan di tingkat pelayanan kesehatan primer. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan atau disebut KPSP merupakan suatu daftar pertanyaan singkat yang ditujukan kepada responden dan dipergunakan sebagai alat untuk melakukan skrining pendahuluan perkembangan anak usia 3 bulan sampai dengan 72 bulan.

Anak-anak mengalami tahap perkembangan yang diukur dalam kemampuan motorik halus, motorik kasar, bahasa, dan interaksi sosial. Tahap perkembangan ini biasanya berjalan bersama-sama dan mendukung satu sama lain, dan pola perkembangan ini memiliki karakteristik yang terkait dengan usia (Munawaroh et al., 2019)

Nurjanah (2020) menyatakan bahwa keterlambatan motorik halus pada anak masa prasekolah atau balita , motorik halus dapat menyebabkan anak sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, dalam hal bermain dan juga menulis, keterlambatan motorik halus pada anak juga dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan dan stimulasi. Tumbuh kembang optimal dapat tercapai apabila ada stimulasi yang mengasah jari jemari anak sangat bermanfaat bagi proses perkembangan motorik halus anak secara keseluruhan. Untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus-menerus pada setiap kesempatan. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak (Yanti & Fridalni, 2020)

Menurut Muarifah (2019) permasalahan lain yang sering terjadi di sebagian wilayah di Indonesia adalah keterampilan motorik halus anak tidak distimulasi dengan tepat sesuai tahap perkembangan usianya, kemudian dengan serta merta mereka diajak untuk menulis menirukan bentuk angka atau huruf. Sementara untuk anak dapat menulis mereka perlu di optimalkan keterampilan motorik halusnya secara bertahap seusai usianya. Pada usia 4-5 tahun, motorik halus anak perlu distimulasi melalui berbagai aktivitas seperti menggambar bebas, finger painting, bermain playdough, menganyam, menempel, menggantung, mewarnai (Ferasinta & Dinata, 2021)

Berdasarkan asumsi peneliti Sebelum dilakukan nya intervensi *Doodle Art* dilakukan skrining KPSP dengan 2 soal perintah soal nomer 1 yaitu menunjuk mana garis panjang dan pendek dan soal nomer 2 yaitu menggambar anggota tubuh manusia minimal 3, anak dengan skor 1 (meragukan) kesulitan untuk menggambar anggota tubuh manusia kurang dari 3 bagian terdapat sebanyak 7 siswa perempuan (26,9%) dan laki-laki 9 siswa (34,6%).

Dimana dalam penelitian ini jenis kelamin anak dengan skor motorik normal kebanyakan adalah perempuan. Anak perempuan lebih mudah untuk diatur dan patuh terhadap arahan orang tua ataupun guru lain halnya dengan anak laki-laki yang cenderung sulit untuk diatur, diarahkan dan anak laki-laki biasanya sering membantah dan lebih agresif.

## **2) Skor Kemampuan Motorik Halus Anak Setelah Dilakukan Intervensi Stimulasi *Doodle Art***

Setelah dilakukan intervensi stimulasi *Doodle Art* menunjukkan peningkatan kemampuan motorik score 1 (0%) meningkat menjadi score 2 (100%). Rizqiyah et al (2022) mengatakan bahwa pada anak usia 5 tahun koordinasi system motorik halus bertambah sempurna seiring dengan diberikan nya intervensi guna meningkatkan kemampuan motorik halus.

Huedo et al (2022) mengatakan bahwa anak perempuan lebih mudah untuk diatur dan tenang. Hampir separuh anak usia 4-5 tahun dengan usia tersebut mempunyai kemampuan daya tangkap yang

sempurna, dimana rentan usia tersebut perkembangan motorik halus anak setelah diberikan nya intervensi mengalami peningkatan.

Menurut Rusdarmawan mengatakan bahwa *Doodle Art* merupakan kegiatan mencoret-coret kertas dengan menggunakan berbagai media tulis seperti pensil, krayon, dan spidol. Kegiatan *Doodle Art* ini melatih jari tangan sehingga dapat mempengaruhi kemampuan menulis, menggambar, dan melukis yang berkaitan dengan motorik halus anak.

Khoirona Atika, (2020) bahwa seni *Doodle* adalah kegiatan artistik, yang memiliki efek positif pada perkembangan kognitif. Sebagai hasil dari kegiatan tersebut memiliki banyak sekali manfaat, diantaranya seni *doodle* telah terbukti memiliki efek positif pada perkembangan motorik. Sebagai hasil dari kegiatan *doodle* anak anak dapat mengembangkan imajinasi mereka dan meningkatkan kapasitas mereka untuk berpikir visual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Khoirona Atika (2020), seni *doodle* memiliki banyak manfaat. Berikut adalah beberapa manfaatnya. Sebagai kegiatan artistik, *doodle* telah terbukti meningkatkan perkembangan kognitif. Kegiatan *doodle* dapat membantu anak-anak mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir visual mereka, mendorong kreativitas anak dengan mengaktifkan otak kanannya melalui kegiatan kreatif dan berdampak langsung pada sel otak, menyebabkan produksi berbagai molekul neurokimia, termasuk endorphen pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian, selama melakukan intervensi respon pasien terhadap pola menggambar sangat bervariasi menurut asumsi peneliti terlihat jelas bahwa jenis kelamin dan usia anak dapat mempengaruhi kemampuan motorik. Responden dengan jenis kelamin perempuan sangat mudah diarahkan, di bimbing dan cenderung paling banyak menghasilkan score yang sesuai yaitu 2.

Anak dengan score 1 *pretest* telah meningkat menjadi score 2 (sesuai) setelah dilakukannya intervensi anak sudah bisa menggambar maksimal 3 lebih dari anggota tubuh. Anak dengan score 2 telah mampu melaksanakan soal nomer 1 yaitu menunjuk mana garis panjang pendek dan soal nomer 2 yaitu menggambar anggota tubuh manusia minimal 3 bagian. Anak dengan score awal (*Pretest*) 2 dan setelah dilakukannya (*posttest*) perkembangan yang terlihat adalah pola garis dari anggota tubuh manusia yang di gambar telah sempurna mulai dari kepala (bulat) yang tergambar dengan sempurna dan nama anggota tubuh yang di gambar sudah sangat jelas.

### 3) Analisis Pengaruh Stimulasi *Doodle Art* Terhadap Motorik Halus Anak Prasekolah.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai  $Z = -4.000$  Dengan nilai signifikansi 000 ( $p < 0,05$ ), menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap peningkatan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi. Nilai  $Z$  negative mengindikasikan peningkatan kemampuan motorik halus setelah diberikan nya intervensi. Efektifitas stimulasi *Doodle Art* ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Khoirona Atika, (2020) Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidak kegiatan *Doodle Art* sederhana terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B3 di TK Negeri Pembina Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang. Subjek penelitian adalah kelompok B3 sebagai kelompok eksperimen dan kelompok B4 sebagai kelompok kontrol. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dalam penelitian ini data yang dihasilkan menunjukkan bahwa ada pengaruh kegiatan *doodle art* sederhana terhadap kemampuan motorik halus anak prasekolah.

Menurut Supardi (2023) Pendekatan penelitian yang digunakan dalam riset nya adalah pendekatan kualitatif. dengan judul "Penggunaan Media *Doodle Artistik* Dalam Mengembangkan Motorik Halus dan Seni Pada Anak Kelompok B Di TK Tunas Bangsa Sukodono Sidoarjo" ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, Berdasarkan hasil paparan wawancara di atas dijelaskan bahwa dampak penggunaan media *doodle artistik* untuk mengembangkan motorik halus berdampak positif dengan ditunjukkan hasil gambar anak anak dalam menggores objek sudah terlihat jelas dan proses menggambar lebih terarah.

Sheila Naelatus Sa'adah (2022) berpendapat Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian design based research dengan judul Media Ajar *Doodle Art* untuk Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini adalah Terdapat pengaruh yang signifikan pada media *doodle art* melalui metode demonstrasi terhadap motorik halus anak siswa kelas V di Sekolah Dasar Tanjungsari.

Menurut asumsi peneliti *Doodle Art* merupakan intervensi pelatihan terapi seni *doodle* adalah salah satu cara untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus mereka, mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan inovatif, dan bergaul lebih baik dengan teman sebayanya. Mencoret coret, membuat sketsa, dan mewarnai hanyalah sebagian kecil dari latihan motorik halus dan berpikir kreatif/inovatif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “*Pengaruh Stimulasi Doodle Art Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK Khadijah 157 Rogojampi*” dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan terapi stimulasi Doodle Art, kelompok intervensi memiliki rata-rata skor 1,33 dengan median 1,00, standar deviasi 0,480, serta nilai minimum 1 dan maksimum 2. Setelah diberikan terapi, skor rata-rata meningkat menjadi 2 dengan median 2, standar deviasi 0,000, serta nilai minimum dan maksimum sama yaitu 2. Hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0,00 (<0,05)$ , yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian terapi stimulasi Doodle Art, dengan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak prasekolah.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan yaitu anak prasekolah dianjurkan lebih sering menggambar Doodle Art untuk melatih keluwesan dan kekuatan jari sehingga kemampuan motorik halus semakin berkembang. Bidan dapat memanfaatkan Doodle Art sebagai aktivitas penyuluhan yang menyenangkan dan kreatif, sementara orang tua diharapkan lebih sering melatih motorik halus anak di rumah. Lembaga pendidikan, khususnya TK Khadijah 157 Rogojampi, disarankan memasukkan Doodle Art dalam kurikulum sebagai metode pembelajaran alternatif yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Instansi Stikes Banyuwangi diharapkan menambah referensi terkait stimulasi Doodle Art sebagai bahan ajar maupun penelitian, dan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan dengan menambah waktu serta variasi intervensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ferasinta F, Dinata EZ. Pengaruh Terapi Bermain Menggunakan Playdough Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah. *J Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*. 2021;9(2):59–65.
- Islam U, Sunan N, Surabaya A, Tarbiyah F, Keguruan Dan, Piaud Ps. Pengaruh Doodle Art Terhadap Kemampuan Menggambar Peserta Didik Di Tk An-Nur Menggambar Peserta Didik Di Tk An-Nur. 2023;
- Kurniawan BRT, Yuliati N, Budyawati LPI. Pengaruh Kegiatan Doodle Art Sederhana Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B3 Di TK Negeri Pembina e2eeeKabupaten Lumajang Tahun Ajaran 2020/2021. *SELING J Progr Stud PGRA*. 2021;7(2):236–44.
- Miftahul hakiki, Setiana Andarwulan. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Anak Usia 4 – 6 Tahun Di Desa Sumberjati Kabupaten Banyuwangi. *Prof Heal J*. 2023;5(1sp):17– 27.
- Munawaroh S, Nurwijayanti AM, Indrayati N. Gambaran Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Metode Menggambar. *Community Publ Nurs*. 2019;7(1):hlm. 54.
- Novi Yanti S, Mayar F. Analisis Menggambar Doodle Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2021;6(3):2138–45.
- PH L, Armitasari D, Susanti Y. Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *J Pendidik Keperawatan Indones*. 2018;4(1):30.
- Putri EY, Suyanto S, Sari GP. Pengaruh Kemudahan, Keamanan, Dan Resiko Terhadap Minat Menggunakan Ceria Digital Pada Anggota KSPPS BMT Assyafi’iyah KC Metro. *Expens J Akunt dan Keuang*. 2022;1(2):48–63.
- Sari ZP. Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok a Tk Aisyiah 16 Wotan Panceng Gresik. 2018;6. Available from: file:///C:/Users/dharu/Downloads/26055-Article Text-30421-1-10-20181123-1.pdf

Yanti E, Fridalni N. Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di Tk Asyiyah Bustanul Athfal Iv Kota Jambi. *J Kesehat Med Saintika*. 2020;11(2):226–35.